

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia kejadian infeksi saluran reproduksi cukup tinggi, salah satunya yang disebabkan oleh *hygiene* menstruasi yang buruk (Kemenkes, 2015). Penyakit infeksi saluran reproduksi menyumbang sebanyak 30% untuk kebersihan saat menstruasi yang buruk serta 50% didapatkan dari manajemen kebersihan pembalut yang tidak tepat (Katarina, 2017). Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi akibat tidak menerapkan kebersihan saat menstruasi yang baik seperti infeksi saluran kemih, kanker serviks, vaginosis bakterial, gejala pruritus vulvae, keputihan disertai iritasi, gatal, bau dan lain-lain (Barthakur, Chinmayee, dan Monjuri) dalam (Sommer *et al.*, 2015).

Infeksi saluran kemih yang terjadi di Indonesia terdapat sekitar 90 sampai 100 kasus tiap tahun (Kemenkes, 2015). Di dukung oleh Penelitian yang dilakukan di Kenya, kejadian infeksi saluran reproduksi menyumbang sebanyak 28% dalam hal *menstrual hygiene* yang tidak tepat, dimana terdapat bakteri vaginosis 18,2% dan candida albicans 8,6% (Kerubo *et al.*, 2016).

Menurut data survey WHO remaja putri usia 10-14 tahun diberbagai negara mengalami masalah terhadap reproduksinya. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2010, usia remaja (35%-42%) memiliki angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia (Ratnasari *et al.*, 2019). Remaja usia 10-19 tahun termasuk populasi terbesar di dunia.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), hasil Sensus Penduduk 2010 jumlah remaja di Indonesia sekitar 64 juta jiwa atau 27,6 dari seluruh penduduk Indonesia, dan jumlah remaja putri di Indonesia adalah 21,4 juta jiwa atau 18,11% dari jumlah perempuan.

Masa remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun psikologis (Gustinda dan Sitti, 2015). Masa ini merupakan pengalaman pertama remaja putri dan harus beradaptasi dengan perubahan dalam dirinya. Remaja putri khususnya mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Menstruasi merupakan pendarahan yang terjadi setiap bulan, dimana datangnya menstruasi pertama kali menjadi peristiwa yang penting bagi remaja putri, menstruasi (haid) pertama kali disebut juga menarche (Proverawati, 2009). Usia menarche remaja putri berbeda-beda, menarche banyak terjadi pada usia 12 tahun pada sebagian remaja putri, jika menarche terjadi lebih cepat dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi (Ayesha, Nuryani, & Astuti, 2017; Army, 2015).

Istilah kebersihan saat menstruasi disebut juga dengan *menstrual hygiene*. *Menstrual hygiene* merupakan manajemen kebersihan yang dilakukan perempuan dalam mengelola darah selama periode menstruasi, kebersihan tubuh serta penggunaan fasilitas untuk menjaga kebersihan selama menstruasi, seperti manajemen penggunaan pembalut, penggunaan air bersih dan sabun, serta akses untuk membuang pembalut (Sommer *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Penelitian Pertiwi (2018) Indikator yang mencakup *menstrual*

*hygiene* yaitu *personal hygiene*, pembalut (*sanitary napkin*), perawatan area genital, serta indikator kesehatan menstruasi lainnya (Pertiwi, 2018).

Banyak indikator *menstrual hygiene* yang dilaksanakan tidak sesuai dengan yang seharusnya. *Menstrual hygiene* yang benar itu meliputi mandi 2 kali sehari, mencukur rambut kemaluan, mencuci tangan sebelum dan sesudah menggunakan pembalut, frekuensi penggunaan pembalut serta kebersihan pembalut, serta cara dan arah membersihkan organ genitalia yang benar dari arah depan ke belakang, tidak menggunakan antiseptik atau deodoran kewanitaan dengan frekuensi yang sering dan banyak indikator lainnya (Ratnasari *et al.*, 2019).

Berdasarkan Penelitian Katarina (2017) 50% dari siswi melakukan *menstrual hygiene* yang salah, didapatkan remaja putri mengganti pembalut kurang dari 4 kali, sering menggunakan antiseptik pada daerah kewanitaan, memilih jenis pembalut yang kurang tepat, tidak mengganti celana dalam 2 kali sehari, tidak mengganti pembalut sesudah BAB,BAK, dan mandi serta arah cebok yang salah (Katarina,2017). Hal ini sejalan dengan Penelitian Zuhriya (2018) bahwa masih sering dikerjakan oleh remaja putri tidak mengganti pembalut 4 kali sehari, penggunaan celana ketat saat menstruasi, menggunakan sabun mandi untuk membersihkan organ genitalia, serta tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut (Zuhriya, Armini, & Wahyuni, 2018; Hastuti, Rika, & Rezanti, 2019)

Berdasarkan Penelitian Nisa (2020) remaja putri masih menggunakan sabun mandi untuk membersihkan alat kelamin (90%), tidak mengeringkan

alat kelamin menggunakan handuk atau tisu setelah membersihkan alat kelamin (60%), dan membasuh alat kelamin yang masih salah yaitu dari arah belakang ke depan (50%) (Nisa *et al.*, 2020). Hal itu sejalan dengan Penelitian Suryaningsih (2018) remaja putri sebanyak 46% dari responden dalam hal frekuensi mengganti celana dalam yang tidak sesuai, arah membasuh vagina yang salah, frekuensi penggantian pembalut, serta mengeringkan daerah genetalia dengan tisu dan handuk yang kurang (Suryaningsih, 2018).

Remaja yang sudah mengalami menstruasi pertama perlu mendapatkan informasi yang benar terkait menstruasi agar memiliki bekal pengetahuan agar berperilaku menstrual hygiene yang baik sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku menstrual hygiene yang salah dimasa yang akan datang (Hastuti, Rika & Rezanti, 2019). Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan dihasilkan dari intensitas perhatian dan persepsi kita terhadap objek yang dipengaruhi oleh penginderaan (Komariyah dan Mukhoirotin, 2018). Sikap remaja putri dalam menjaga menstrual hygiene baik juga memegang peranan penting. sikap terhadap menstrual hygiene yaitu tentang perasaan positif dan perasaan negatif yang berkaitan dengan menstruasi serta kebersihan saat menstruasi (Ratnasari *et al.*, 2019). Berdasarkan Penelitian Zuhriya (2018) Sebanyak 70% dari remaja putri memiliki sikap negatif terkait menstrual hygiene (Zuhriya, Ni Ketut dan Erna, 2018).

Berbagai perilaku *menstrual hygiene* yang kurang tepat juga disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan yang tidak memadai, sikap negatif remaja putri, serta faktor lain seperti sumber



informasi, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan (Army, 2015). Berdasarkan Penelitian Chandra (2017) bahwa remaja putri yang memasuki usia pubertas didaerah berpenghasilan rendah termasuk di Indonesia memiliki kesenjangan pengetahuan tentang menstruasi maupun menstrual hygiene karena kurang informasi dari orang sekitar, pengetahuan terbatas, dan kurang panduan orang dewasa berkaitan dengan *menstrual hygiene* (Chandra *et al.*, 2017). Pengetahuan hanya mereka dapatkan dari mata pelajaran biologi yang telah diajarkan disekolah, bersifat terbatas, dan tidak secara spesifik membahas *menstrual hygiene* (Zuhriya, Ni Ketut, & Erna, 2018).

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *menstrual hygiene* adalah melalui pendidikan kesehatan. Di daerah berkembang seperti di Indonesia pendidikan kesehatan yang disediakan terkait menstrual hygiene kurang memadai terutama pada remaja di sekolah (Sommer *et al.*, 2017). Pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk merubah perilaku sasaran dengan penyampaian informasi yang berhubungan dengan kesehatan (Komariyah dan Mukhoirotin, 2018). Media pendidikan kesehatan, materi, serta sasaran yang diintervensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan kesehatan (Komariyah dan Mukhoirotin, 2018).

Media atau alat peraga sangatlah penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kesehatan. Menurut Notoadmojo (2012) media pendidikan kesehatan merupakan alat yang digunakan agar informasi kesehatan mudah diterima dengan baik. Media pendidikan kesehatan yang menyenangkan

digunakan agar remaja lebih memahami materi yang disampaikan (Ayesha, Nuryani, & Astuti, 2017). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan (Puspitaningrum, 2017; Zuhriya, 2018; Ayesha, 2017) terdapat berbagai macam media yang dapat menjadi alat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang menstrual hygiene yaitu media *booklet*, media permainan ular tangga, serta media *index card match* yaitu berisi edukasi tentang *menstrual hygiene*.

Media Pendidikan Kesehatan lainnya yang digunakan pada menstrual hygiene yaitu leaflet, video, phantom serta kombinasi dari beberapa media. Masing-masing media yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Media *booklet* berfungsi menyampaikan informasi dalam bentuk buku yang terdapat tulisan beserta gambar, media *booklet* lebih bisa menjelaskan dalam materi yang banyak. Kekurangan dari media *booklet* sendiri yaitu penyebaran *booklet* yang terbatas tidak bisa disampaikan ke seluruh siswa (Moehfuz dan Suryani, 2007).

Media Permainan seperti ular tangga merupakan salah satu media yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang menstrual hygiene. Kelebihan dari media permainan ular tangga ini adalah dapat mendorong untuk bermain bersama, bisa digunakan di semua golongan umur, tahan lama, menarik serta dapat memotivasi melakukan kegiatan. Kekurangan dari media ini yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam permainan (Zuhriya, 2018).

Menurut beberapa artikel penggunaan media pendidikan kesehatan dalam menyampaikan informasi terkait menstrual hygiene sangat penting karena remaja dapat lebih mengerti apabila disampaikan melalui media yang menyenangkan dan topik tentang menstrual hygiene merupakan topik yang sensitif dikalangan remaja terutama remaja awal. Penggunaan media pendidikan kesehatan dalam menyampaikan informasi kesehatan lebih efektif daripada ceramah pada umumnya (Kumar Y, 2015). Dalam Kurniawati (2017) lebih merekomendasikan media permainan untuk menyampaikan informasi terkait menstrual hygiene.

Menurut UNICEF (2014) di beberapa negara di dunia terdapat media-media yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kesehatan dan kebersihan saat menstruasi namun hanya beberapa yang melakukan penelitian experiment tentang media-media tersebut dan digunakan untuk program pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Pendidikan pubertas dan manajemen kebersihan menstruasi berupa buklet, melalui media *e-learning*. Di negara seperti Bangladesh, India dan Kenya menggunakan media berbasis permainan termasuk kedalam kurikulum disekolah. Di Bolivia menggunakan game dalam penelitian terkait menstrual hygiene, di Srilanka menggunakan hand book sebagai media pembelajaran menstrual hygiene untuk remaja putri di sekolah (UNICEF, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan literature review penelitian terbaru tentang media pendidikan kesehatan pada menstrual hygiene. Peneliti membaca kurang lebih enam belas artikel terkait

media pendidikan kesehatan yang digunakan terkait menstrual hygiene pada remaja putri. Dimana banyak ditemukan penelitian yang menggunakan media cetak, media elektronik, media visual, dan media permainan pada menstrual hygiene. Jadi Peneliti akan melakukan literature review dengan melihat media pendidikan kesehatan yang digunakan pada menstrual hygiene oleh peneliti sebelumnya. Dimana peneliti akan melihat metode maupun media yang digunakan pada menstrual hygiene, media apa yang paling banyak digunakan dan paling efektif, karakteristik responden, melihat hasil yang didapat dari penelitian tersebut.

Literature review merupakan penelitian kepustakaan dilakukan atau penelusuran yang dilakukan dengan membaca berbagai sumber baik dari jurnal, buku, dan sumber terbitan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian berguna untuk menghasilkan suatu tulisan dengan isu atau topik tertentu (Marzali, 2016). Artikel-Artikel Penelitian di lakukan pencarian pada situs database *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *Science Direct*. Artikel kemudian dilihat judul dan abstrak sesuai dengan topik penelitian kemudian disaring sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan publikasi 2010-2020, free full text format pdf, bahasa indonesia dan bahasa inggris, menggunakan desain experiment, dengan tema tentang pengaruh media pendidikan kesehatan tentang menstrual hygiene terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap, praktik pada remaja putri dan ditemukan jumlah artikel yang masuk analisis akhir.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Media Pendidikan Kesehatan dalam meningkatkan Pengetahuan, Sikap, maupun Praktik Menstrual Hygiene pada Remaja Putri ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan media pendidikan kesehatan pada menstrual hygiene dalam meningkatkan pengetahuan, sikap maupun praktik

### 2. Tujuan Khusus

- a) Untuk melihat media pendidikan kesehatan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap maupun praktik pada menstrual hygiene
- b) Untuk melihat karakteristik studi dan responden
- c) Untuk melihat metode penelitian serta desain intervensi yang digunakan

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terutama dibidang keperawatan maternitas sebagai bahan referensi kepustakaan, serta menjadi ajuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait materi yang di paparkan.

## 2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi sebagai upaya pencegahan terjadinya infeksi saluran reproduksi dan penyakit lainnya yang berhubungan dengan kebersihan menstruasi, serta penggunaan media apa yang cocok terkait memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.

## 3. Bagi Peneliti

Literature review ini dapat berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkenaan dengan bidang keperawatan maternitas, serta untuk sebagai ajuan untuk penelitian lebih lanjut.

## 4. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait menstrual hygiene saat menstruasi, sehingga siswi-siswi disekolah memiliki perilaku hygiene yang benar saat menstruasi.

